

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pra Lansia Tentang Komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit dalam RSUD Palangka Raya

Lenny Frilly Siagian^{1*}, Karmitasari Yanra Katimenta², Meilitha Carolina³,
Septian Mugi Rahayu⁴
^{1,2,3,4} STIKes Eka Harap, Indonesia

Alamat: Jl Beliang No. 110 Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: lennyfrilly@gmail.com*

Abstract. Steps to optimize treatment adherence and care are implemented through health education for patients. Health education is crucial because Diabetes Mellitus is a lifestyle-related disease, necessitating increased knowledge. In the research location, it was found that pre-elderly individuals diagnosed with Diabetes Mellitus were routinely undergoing treatment, but their blood sugar levels remained unstable. Additionally, they rarely engaged in physical activity, their Diabetes Mellitus diet was uncontrolled, and they often did not regularly take diabetes medication. If left unaddressed, this could lead to complications. The objective of this study is to analyze the effect of health education on the knowledge of pre-elderly individuals about Diabetes Mellitus complications at the internal medicine clinic of Palangka Raya General Hospital. Method: This study used a Pre-Experimental design with a one-group pre- and post-test approach. The sampling technique was purposive sampling, with 60 respondents. Results: Based on the Wilcoxon test results, a p-value of 0.000 was obtained, indicating a significance level of $p < 0.05$, meaning H_a was accepted. This shows that there is an effect of health education on the knowledge of pre-elderly individuals regarding Diabetes Mellitus complications at the internal medicine clinic of Palangka Raya General Hospital. Conclusion: There is an effect of health education on the knowledge of pre-elderly individuals about Diabetes Mellitus complications. This study can be used as a source of information and to establish a counseling corner for providing health education on a weekly basis.

Keywords: Health Education, Knowledge, Pre-Elderly, Diabetes Mellitus Complications

Abstrak. Langkah-langkah mengoptimalkan kepatuhan perawatan dan pengobatan dilakukan melalui pendidikan kesehatan kepada pasien, pendidikan kesehatan sangat penting karena penyakit Diabetes Mellitus adalah penyakit yang berhubungan terhadap gaya hidup sehingga perlu peningkatan pengetahuan. Fenomena di tempat penelitian pra lansia yang terdiagnosa Diabetes mellitus, pasien rata-rata rutin pengobatan namun gula darahnya belum stabil, jarang beraktifitas fisik, diet Diabetes Mellitus tidak terkontrol dan sering tidak rutin minum obat diabetes mellitus apabila hal tersebut dibiarkan maka akan beresiko timbulnya komplikasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pra lansia tentang komplikasi diabetes mellitus di poli penyakit dalam RSUD Palangka Raya. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Pre Eksperimental* pendekatan *one grup pre dan post test*. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* jumlah 60 responden. Hasil: Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapat *p value* 0.000 maka tingkat signifikasi $p < 0,05$, H_a diterima ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pra lansia tentang komplikasi Diabetes Mellitus di poli penyakit dalam RSUD Palangka Raya. Kesimpulan: Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pra lansia tentang komplikasi Diabetes Mellitus dan penelitian ini dapat digunakan sumber informasi serta di buat pojok konseling pemberian pendidikan kesehatan secara berkala seminggu sekali.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Pra lansia, Komplikasi Diabetes Mellitus

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan kesehatan adalah proses memberikan informasi dan keterampilan kesehatan kepada individu, kelompok dan masyarakat, Salah satu tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan yang menyebabkan perubahan sikap dan gaya hidup sehingga meningkatkan kepatuhan yang mempengaruhi kualitas hidup. Langkah-langkah untuk mengoptimalkan kepatuhan terhadap perawatan dan pengobatan dilakukan melalui pendidikan kesehatan kepada pasien, pendidikan kesehatan sangat penting karena penyakit Diabetes Mellitus adalah penyakit yang berhubungan terhadap gaya hidup sehingga perlu peningkatan pengetahuan untuk merubah gaya hidup (Bar et al., 2021). Salah satu faktor yang tidak bisa di modifikasi penyebab diabetes mellitus adalah faktor usia, usia pralansia akan terjadi proses dimana daya tahan tubuh dan fungsi tubuh akan mengalami penurunan sehingga tubuh akan rentan terhadap infeksi bertahap dan menumpuk lebih banyak distorsi metabolik dan struktural yang sering disebut dengan penyakit degeneratif, Pasien dengan usia ≤ 45 tahun yang terdiagnosa dengan Diabetes Mellitus memiliki resiko yang tinggi untuk terjadi komplikasi dini (Purwandari et al., 2022). Untuk itu, perlunya pendidikan kesehatan pada usia tersebut untuk meningkatkan pengetahuan pasien, pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan pengindraannya terhadap suatu hal (Arini et al., 2022). Fenomena pada tempat penelitian banyak pasien pra lansia yakni pasien yang berusia 45-59 tahun yang terdiagnosa diabetes mellitus pasien rata-rata rutin pengobatan namun gula darahnya belum stabil, jarang beraktifitas fisik, diet diabetes mellitus tidak terkontrol dan sering tidak rutin untuk meminum obat Diabetes Mellitus sehingga kondisi tersebut apabila terus menerus dibiarkan maka akan beresiko timbulnya komplikasi.

Dalam Atlas edisi ke-10 yang diterbitkan pada akhir tahun 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan lebih dari setengah miliar orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes pada tahun 2021, atau tepatnya 537 juta orang. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Menurut Atlas IDF edisi ke-10, ada 19.465.100 orang di Indonesia dengan diabetes di usia 20 hingga 79 tahun. Jumlah total orang di usia ini adalah 179.720.500, jadi prevalensi diabetes di usia 20 hingga 79 tahun adalah 10,6%. Dengan kata lain, 1 dari 9 orang di Indonesia dengan diabetes berada di usia 20 hingga 79 tahun (Alberti, 2021). Indonesia berada di urutan ke-7 dari 10 negara terbesar penderita diabetes mellitus di dunia (Nurbayani et al., 2023). Menurut laporan Profil Kesehatan Provinsi tahun 2020, Kalimantan Tengah memiliki 74.405 kasus Diabetes Mellitus, dengan 2.732 kasus di Kota Palangka Raya.

Namun, menurut Laporan Data Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya tahun 2022, total kasus Diabetes Melitus di Kota Palangka Raya adalah 6.334 kasus (Akbar Haryono et al., 2023). Dari survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Palangka Raya tanggal 4 - 6 Maret 2024 di unit poli penyakit dalam didapatkan bahwa penyakit Diabetes Mellitus merupakan penyakit dengan jumlah penderita tertinggi yang mendapatkan perawatan dan pengobatan jalan di poli tersebut. Data 3 bulan terakhir pada tahun 2024 dari 150 pasien yang menjalani perawatan dan terdapat 80 pasien dengan usia pra lansia. Dari hasil survey pendahuluan dengan tehnik wawancara tersebut peneliti mendapatkan dari 8 orang pasien pra lansia ada 4 orang pasien kurang memahami komplikasi Diabetes Mellitus, 2 orang pasien belum mengetahui akibat yang timbul apabila gula darah tidak terkontrol dengan baik, 2 orang pasien belum mengetahui pentingnya aktifitas fisik, mengonsumsi obat teratur dan pola diet yang belum teratur.

Pengetahuan yang kurang secara garis besar disebabkan oleh kurangnya informasi, kurangnya pendidikan, kurangnya motivasi, kurangnya komunikasi dan kurangnya pengendalian stress untuk memperbaiki kurangnya pengetahuan tersebut makan perlunya pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat (Insiyah & Hastuti, 2016), Kurangnya pengetahuan tentang perawatan dan pengobatan yang dijalannya mempengaruhi banyak hal diantaranya tentang kepatuhan minum obat pasien, kejenuhan, aktivitas sibuk, pasien menganggap sudah sehat tidak perlu minum obat dan merasa obat tidak memberikan pengaruh (Saibi et al., 2020), hal yang sama dikemukakan oleh penelitian Jansink (2010) kurangnya pengetahuan membuat gaya hidup pasien tidak terkontrol dan wawasan perilaku yang kurang serta tidak memiliki motivasi untuk merubah gaya hidup dan disiplin dalam mengatur diet mereka dengan baik. Pengetahuan pasien terhadap penyakit Diabetes Mellitus memegang peranan penting dalam mengontrol kadar gula darahnya, jika dalam mengontrol gula darah masih buruk meningkatnya jumlah penderita Diabetes Mellitus berkontribusi pada peningkatan jumlah komplikasi yang dialami pasien Diabetes Mellitus (Majid et al., 2019). Pasien diabetes memiliki dua jenis komplikasi: akut dan kronis. Komplikasi akut termasuk ketoasidosis diabetik, hiperglikemik hiperosmolar non ketotik, dan hipoglikemia. Komplikasi kronis termasuk makroangiopati, mikroangiopati, dan neuropati (Oktaviantii & Putri, 2021). Salah satu komplikasi diabetes mellitus yang sering kita temui yaitu terjadinya kerusakan mata atau Retinopati Diabetik, sebagian besar pasien diabetes mellitus yang mempunyai kadar gula darah yang tinggi akan memperburuk penyakit mata dan menyebabkan kebutaan (Syariah & Ilmu, 2024).

Perawatan dan pengobatan diabetes mellitus memerlukan penanganan khusus mencegah komplikasi jangka panjang, penting untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien penderita Diabetes Mellitus (Bar et al., 2021). Pendidikan kesehatan adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan pada pasien Diabetes Mellitus. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kontrol glikemik, meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga tentang bagaimana merawat diri sendiri pasien Diabetes Mellitus, sehingga mengurangi komplikasi dan rehospitalisasi (Pusparini et al., 2022). Sangat penting bagi penderita Diabetes Mellitus untuk mengetahui tentang bagaimana menangani komplikasi penyakit mereka. Dengan pengetahuan yang tepat, penderita dapat mengurangi resiko terkena komplikasi (Oktaviantii & Putri, 2021) hal yang sama juga disampaikan Munali et al., (2019) mengatakan Untuk melakukan pencegahan dini terhadap komplikasi Diabetes Mellitus, perawat harus memberikan pendidikan kesehatan. berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti” Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pra lansia tentang komplikasi Diabetes Mellitus di poli penyakit dalam RSUD Palangka Raya”.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian kuantitatif jenis penelitian *metode pre experiment design* dengan *one group pre-test post-test design*, teknik sampling yang digunakan Purposive Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner uji statistik uji Wilcoxon. Sampel dalam penelitian ini ialah pasien Diabetes Mellitus yang berobat/kontrol Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 62 responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Usia	Frekuensi	Persentase
45-50 Tahun	13	21.7
50-55 Tahun	22	36.7
56-59 Tahun	25	41.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total 60 responden, mayoritas berada dalam rentang usia 56-59 tahun, dengan frekuensi sebanyak 25 orang (41.7%). Rentang usia 50-55 tahun menyumbang 22 responden (36.7%), sementara kelompok usia

45-50 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 13 orang (21.7%). Dengan demikian, kelompok usia yang paling dominan di antara responden adalah usia 56-59 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki - Laki	18	30
Perempuan	42	70
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 42 orang (70%), sedangkan laki-laki berjumlah 18 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan sebagai responden dibandingkan laki-laki dalam penelitian ini di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	9	15.0
SD	17	28.3
SMP	13	21.7
SMA	17	28.3
DIPLOMA	-	-
S1	4	6.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD dan SMA, masing-masing sebanyak 17 orang (28.3%). Responden dengan pendidikan SMP berjumlah 13 orang (21.7%), sementara 9 responden (15.0%) tidak pernah bersekolah. Sebanyak 4 responden (6.7%) memiliki tingkat pendidikan S1, dan tidak ada responden dengan pendidikan Diploma. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD, SMP, SMA), dengan persentase yang lebih kecil pada pendidikan tinggi (S1) atau tidak bersekolah.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	4	6,7
Wiraswasta	15	25,0
Karyawan Swasta	4	6,7
Tidak Bekerja / Pensiunan	5	8,3
Buruh	-	-
Petani	8	13,3
IRT	24	40,0
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden, mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 24 orang (40.0%). Pekerjaan wiraswasta menjadi kategori kedua terbanyak dengan 15 responden (25.0%). Responden yang bekerja sebagai petani berjumlah 8 orang (13.3%), sedangkan responden yang tidak bekerja atau pensiunan mencapai 5 orang (8.3%). PNS dan karyawan swasta masing-masing diwakili oleh 4 responden (6.7%), sementara tidak ada responden yang bekerja sebagai buruh. Dengan demikian, responden paling banyak berasal dari kelompok IRT, sedangkan kelompok pekerjaan lain lebih sedikit jumlahnya.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan pernah mendapatkan informasi tentang komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Pernah Mendapatkan Informasi	Frekuensi	Persentase
Ya	20	33,3
Tidak	40	66,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total 60 responden, sebagian besar, yaitu 40 orang (66.7%), belum pernah mendapatkan informasi tentang komplikasi Diabetes Mellitus. Sementara itu, hanya 20 responden (33.3%) yang pernah menerima informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih belum memiliki akses atau pengetahuan yang memadai terkait komplikasi Diabetes Mellitus, yang mungkin mempengaruhi kesadaran mereka akan risiko penyakit ini.

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan sumber informasi tentang komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Jika, Ya sumber informasi	Frekuensi	Persentase
Petugas Kesehatan	18	90
Media Cetak : Majalah, koran dan Tabloid	2	10
Media Elektronik: Handphone, Televisi dan Radio	-	-
Total	20	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang pernah mendapatkan informasi tentang komplikasi Diabetes Mellitus, mayoritas menerima informasi dari petugas kesehatan, yaitu sebanyak 18 orang (90%). Sementara itu, hanya 2 responden (10%) yang mendapatkan informasi dari media cetak seperti majalah, koran, dan tabloid. Tidak ada responden yang memperoleh informasi melalui media elektronik seperti handphone, televisi, atau radio. Hal ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan adalah sumber informasi utama bagi responden dalam mendapatkan pengetahuan tentang komplikasi Diabetes Mellitus.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Riwayat Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Riwayat DM Semenjak	Frekuensi	Persentase
> 6 bulan	44	73,3
≤ 6 bulan	16	26,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total 60 responden, mayoritas memiliki riwayat Diabetes Mellitus selama lebih dari 6 bulan, sebanyak 44 orang (73.3%). Sementara itu, 16 responden (26.7%) baru mengalami Diabetes Mellitus selama 6 bulan atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menderita Diabetes Mellitus dalam jangka waktu yang relatif lama, lebih dari 6 bulan, yang dapat berdampak pada risiko komplikasi dan perlunya penanganan berkelanjutan.

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan rutin berobat atau kontrol di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Apakah Rutin Berobat	Frekuensi	Persentase
Ya	60	100
Tidak	-	-
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari seluruh responden, yaitu 60 orang (100%), secara rutin berobat atau melakukan kontrol kesehatan di Poli Penyakit Dalam. Tidak ada responden yang tidak rutin berobat. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden memiliki kesadaran dan komitmen yang baik dalam menjaga kesehatan mereka melalui pengobatan atau pemeriksaan rutin, yang penting dalam mengelola kondisi seperti Diabetes Mellitus dan mencegah komplikasi.

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan kemana responden berobat atau kontrol

Jika Ya, kemana berobat	Frekuensi	Persentase
Puskesmas	6	10
Rumah Sakit	54	90
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden yang rutin berobat, sebagian besar, yaitu 54 orang (90%), melakukan pengobatan atau kontrol di rumah sakit. Sementara itu, hanya 6 responden (10%) yang berobat di puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit menjadi pilihan utama bagi responden untuk mendapatkan perawatan atau kontrol kesehatan, kemungkinan karena fasilitas dan layanan yang lebih lengkap dibandingkan puskesmas.

Tabel 10. Hasil identifikasi pengetahuan pada pasien pra lansia sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Pengetahuan Responden Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi	Persentase
Baik	-	-
Cukup	24	40
Kurang	36	60
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden, mayoritas, yaitu 36 orang (60%), memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang komplikasi Diabetes Mellitus sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Sebanyak 24 responden (40%) memiliki pengetahuan yang cukup, sementara tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, sebagian besar responden masih memiliki pemahaman yang rendah terkait komplikasi Diabetes Mellitus, menekankan pentingnya program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Tabel 11. Hasil Identifikasi Pengetahuan Responden sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

Pengetahuan Responden Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi	Persentase
Baik	49	81,7
Cukup	11	18,3
Kurang	-	-
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari setelah diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas responden, yaitu 49 orang (81.7%), memiliki pengetahuan yang baik tentang komplikasi Diabetes Mellitus. Sebanyak 11 responden (18.3%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan, dari sebelumnya mayoritas memiliki pengetahuan kurang, menjadi mayoritas dengan pengetahuan baik. Ini menandakan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman tentang komplikasi Diabetes Mellitus.

Tabel 12. Hasil analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan pra lansia tentang komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka Raya

	Pengetahuan Sesudah – Pengetahuan Sebelum
Z	-3.786b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik, nilai Z sebesar -3.786 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Karena nilai p (0.000) lebih kecil dari 0.05, dapat dikatakan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pra lansia tentang komplikasi Diabetes Mellitus. Intervensi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai komplikasi yang terkait dengan penyakit tersebut.

Hasil Analisis pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pra Lansia Tentang Komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka.

Berdasarkan uji *Wilcoxon* didapatkan *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0,005$ maka disimpulkan bahwa H_a diterima Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan pra lansia tentang komplikasi Diabetes Mellitus di poli penyakit dalam RSUD Palangka Raya. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari 60 responden, terbanyak dengan pendidikan SD dan SMA yaitu masing-masing 17 responden (28,3%) dan yang paling sedikit pendidikan S1 4 responden (6,7 %). Salah satu tujuan pendidikan kesehatan yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang, menurut Notoatmodjo (2013) faktor dari dalam yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pendidikan adalah proses belajar yang berarti pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan pada individu, kelompok, atau masyarakat ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang. Beberapa penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pribadi menemukan bahwa pendidikan umumnya meningkatkan intelegensi individu. Penelitian Kang et al (2022) dalam Mhd. Alisadikin¹, Heri Sunandar² (2023) mengatakan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi kepatuhan terhadap pedoman pencegahan penyakit nasional, kepatuhan terhadap pengobatan, dan perubahan gaya hidup yang mempengaruhi manajemen penyakitnya, penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penerapan praktik berbasis bukti dengan peningkatan pendidikan staf dan pengendalian kondisi gaya hidup sehari-hari. Notoadmodjo (2010) dalam Salim (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang menentukan kemampuan mereka untuk memahami apa yang mereka ketahui. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka memahami informasi. Orang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Menurut penelitian Sutrisno (2011) dalam Khasanah & Fitri, (2019) mengungkapkan pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah dalam menerima informasi.

Hasil penelitian yang didapatkan tidak terdapat kesenjangan antara teori dan fakta, pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan ada yang kurang dan cukup setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden meningkat sebagian besar di kategori baik dan cukup, penelitian ini menunjukkan ada pengaruh bahwa dengan adanya pendidikan kesehatan pengetahuan responden semakin baik. Pendidikan Kesehatan yang diberikan dengan jelas dan tepat sehingga responden dapat menerima informasi dengan baik yang mempengaruhi pengetahuan responden yang ditunjukkan dengan responden dapat menjawab pernyataan kuisioner *post test* yang mengalami peningkatan. Tingkat pendidikan responden yang paling banyak SD dan SMA

mempengaruhi pengetahuan responden yang sudah bisa membaca dan memahami materi pendidikan kesehatan yang diberikan yang membuat penyerapan informasi dengan baik, Dengan adanya dukungan sosial dengan pemberian informasi kesehatan dapat memberikan perubahan bukan hanya dari segi pengetahuan tetapi juga merubah sikap dan perilaku responden terhadap kondisinya yang dapat meningkatkan kualitas kesehatannya secara berkala.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil Identifikasi Pengetahuan pada Pasien Pra Lansia sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Komplikasi Diabetes Mellitus Berdasarkan hasil penelitian saat diberikan pre test dari 60 responden, pengetahuan kurang sebanyak 36 responden (60%) dan pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (40%).

Hasil identifikasi Pengetahuan pada Pasien Pra Lansia sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Komplikasi Diabetes Mellitus. dari hasil penelitian saat diberikan post test dari 60 responden, responden pengetahuan baik sebanyak 49 responden (81,7 %) dan pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (18 %) dan tidak ditemukan pengetahuan kurang.

Hasil Analisis pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pra Lansia Tentang Komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Palangka dari hasil penelitian di dapatkan berdasarkan uji *Wilconxon* didapatkan *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0,005$ maka disimpulkan bahwa H_a diterima Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan pra lansia tentang komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit dalam RSUD Palangka Raya.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar Haryono, D., Eka Shinta, H., Nyoman Sri Yuliani, N., Widodo, T., Arifin, S., Studi Kedokteran, P., Kedokteran, F., Palangka Raya, U., Raya, P., Tengah, K., Gizi, D., Kedokteran Universitas Palangka Raya, F., & Kesehatan Masyarakat, D. (2023). Hubungan obesitas dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus tipe II pada usia > 40 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bukit Hindu. *Medica Palangka Raya: Jurnal Riset Mahasiswa*, 1(1), 2023. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/medica>
- Alberti, K. G. M. M. (2021). Diabetes around the world. In *Current status of prevention and treatment of diabetic complications: Proceedings of the Third International Symposium on Treatment of Diabetes Mellitus (ICS821)*, pp. 116–122).

- Bar, A., Devia, Daryanto, & Yellyanda. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dalam pencegahan ulkus diabetik pada pasien diabetes mellitus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(1), 3.
- Insiyah, I., & Hastuti, R. T. (2016). Tingkat pengetahuan dan kepatuhan tentang diet diabetes mellitus pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Sibela Kota Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 14–21. <https://doi.org/10.37341/interest.v5i1.8>
- Khasanah, T. A., & Fitri, Z. F. (2019). Hubungan pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Idaman Banjarbaru tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(2), 84. <https://doi.org/10.33657/jurkessia.v9i2.171>
- Majid, N., Muhasidah, M., & Ruslan, H. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan pola makan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 8(2), 23. <https://doi.org/10.32382/jmk.v8i2.453>
- Mhd. Alisadikin, H. Sunandar, N. (2023). Pengaruh video pendidikan kesehatan tentang keperawatan penyakit hipertensi terhadap tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada staff tenaga kependidikan. *Manajemen Resiko Bank Syari'ah*, 2(1), 189–192.
- Nurbayani, N., Masriadi, M., & Gobel, F. A. (2023). Studi in vivo pengaruh pemberian ekstrak daun katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*) terhadap penyembuhan luka diabetes melitus. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2400–2408. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16650>
- Oktaviantii, S. D., & Putri, S. N. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan kepatuhan merawat kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2. *Jakhkj*, 7(3), 21–31.
- Pusparini, A. D., Zuraida, R., & Susianti, S. (2022). Diabetes mellitus and health education's role in patient management: A literature review. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(4), 382–388. <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i4.5090>
- Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan terhadap pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.15002>
- Salim, A. (2022). Pendidikan kesehatan pasien diabetes mellitus. *Pendidikan Kesehatan Pasien Diabetes Mellitus*, Issue June.
- Syariah, K. B., & Ilmu, G. (2024). Mengenal komplikasi diabetes melitus. *September*, 1–6.